

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Secara umum masyarakat Nua'ulu merupakan masyarakat yang hidup dalam suatu komunitas kecil yang disebut dengan dusun. Secara administrasi, dusun-dusun yang ditempati oleh masyarakat Nua'ulu tersebut masuk ke dalam wilayah pemerintahan Negeri Sepa, Kecamatan Amahai Kabupaten Maluku Tengah. Beberapa dusun tersebut diantaranya adalah : Dusun *Bunara*, Dusun *Hahuwalan*, Dusun *Ruhua*, Dusun *Latan* atau *Kampung Lama*.

1. Letak Geografis

Beberapa dusun yang masuk dalam wilayah pemerintahan Negeri Sepa sebagaimana yang telah penulis sebutkan di atas. Jika ditinjau secara geografis dusun-dusun tersebut berada di daerah pesisir pantai yang berbatasan secara langsung dengan Negeri Sepa diantaranya sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Ruata
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Laut
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Rutah
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Tamilouw

2. Keadaan Iklim dan Topografi

Wilayah Negeri Sepa dan beberapa dusun yang masuk dalam wilayah petuanan Negeri Sepa pada umumnya memiliki iklim dan topografi yang sama karena berada di Pulau Seram. Secara astronomis pulau Seram terletak antara $2^{\circ} 69' \text{ LS} - 4^{\circ} 38 \text{ LS}$ dan $127^{\circ} 44 \text{ BT} - 131^{\circ} 32 \text{ BT}$. Pulau Seram diapit oleh perairan dalam, Laut Banda dengan kedalaman $\pm 8000 \text{ m}$ dan juga oleh perairan Laut Seram dengan kedalaman $\pm 3000 \text{ m}$. Pulau Seram merupakan pulau terbesar dalam gugusan kepulauan di Provinsi Maluku. Pulau Seram adalah pulau yang ada dalam gugusan pulau-pulau dalam wilayah Provinsi Maluku yang merupakan salah satu provinsi di Negara Republik Indonesia.

3. Demografi masyarakat Suku Nua'ulu

Demografi masyarakat Nua'ulu ditinjau dari jumlah penduduk masyarakat Nua'ulu berdasarkan usia dan jenis kelamin yang tersebar di beberapa dusun. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut dibawah ini.

Tabel. 1

Jumlah Penduduk Berdasarkan jenis Kelamin

No	Nama Dusun	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	Bunara	938 Orang	956 Orang	1894 Orang
2	Hahuwalan	314 Orang	325 Orang	639 Orang
3	Ruhua	417 Orang	432 Orang	849 Orang
4	Latan (Kampung Lama)	812 Orang	835 orang	1647 Orang
Total Keseluruhan		2481 Orang	2548 Orang	5029 Orang

Sumber Data : Kantor Negeri Sepa, 2017

Dari tabel data jumlah penduduk yang disajikan di atas menunjukkan bahwa masyarakat Nua'ulu yang paling banyak jumlahnya adalah dusun *Bunara* 1894 orang, kemudian penduduk terbanyak kedua adalah *Latan* dengan jumlah 1647 orang *Latan* juga dikenal dengan sebutan *kampung lama*, selanjutnya dusun *Ruhua* 849 orang dan dusun *Hahuwalan* 639 orang. Dari beberapa dusun di atas semuanya merupakan dusun-dusun yang masuk dalam wilayah pemerintahan Negeri Sepa.

B. Profil Responden

Responden dalam penelitian ini adalah tokoh adat serta tokoh masyarakat suku Nua'ulu (*Nuahatan*) dan Negeri Sepa. Dari sekian banyak tokoh yang ada, diambil sepuluh orang untuk menjadi sampel penelitian. Tujuh orang merupakan tokoh adat dan tokoh masyarakat suku Nua'ulu dan tiga orang lainnya merupakan tokoh masyarakat Negeri Sepa. Berikut profil dari kesepuluh responden.

1. Bapak Fitiri *Nahatue*

Bapak fitiri *Nahatue* merupakan salah satu tokoh adat serta tokoh masyarakat suku Nua'ulu, beliau juga menjabat sebagai Kepala Dusun suku Nua'ulu. Informasi yang penulis dapatkan dari Bapak Fitiri, tentunya melalui wawancara diantaranya mengenai asal usul suku Nua'ulu, perjanjian dengan masyarakat Sepa serta kebudayaan suku Nua'ulu dan proses upacara kematian suku Nua'ulu. (11 April 2018)

2. Bapak Saria *Pia*

Bapak Saria *Pia* adalah salah satu tokoh masyarakat suku Nua'ulu yang mengerti akan sejarah marganya, sehingga beliau menjabat sebagai Kepala marga *Pia*. Dari responden ini peneliti tidak hanya mendapatkan informasi mengenai upacara kematian marga *Pia*, namun peneliti juga mendapatkan informasi mengenai hubungan antara marga *Pia* dan marga *Wenno* (11 April 2018).

3. Bapak Manesi *Sounawe Aipura*

Bapak Manesi *Sounawe Aipura* juga merupakan tokoh masyarakat suku Nua'ulu yang dipercaya menjadi kepala marga oleh kelompok marganya. (12 April 2018)

4. Bapak Nauniku *Hurry*

Bapak Nauniku *Hurry* adalah salah satu responden yang sudah cukup umur, namun beliau masih baik dalam menjelaskan beberapa ritual adat dalam proses upacara kematian marganya, beliau juga menjabat sebagai kepala marga *Hurry*. (13 April 2018)

5. Bapak Sikrarane *Peirisa*

Bapak Sikrarane *Peirisa* merupakan kepala marga Peirisa dan juga salah satu tokoh adat, masyarakat suku Nua'ulu, melalui responden ini banyak informasi yang peneliti dapatkan, diantaranya mengenai upacara kematian marganya, sejarah suku Nua'ulu, kebudayaan Suku Nua'ulu dan beberapa hal yang terkait masyarakat suku Nua'ulu. (13 April 2018).

6. Bapak Kaisa *Neipan*

Bapak Kaisa *Neipan* adalah salah satu responden yang mengerti akan suku Nua'ulu dan yang pasti upacara kematian marga Neipan. (14 April 2018).

7. Bapak Saite *Soumory*

Bapak Saite *Soumory* merupakan responden yang sama halnya dengan beberapa responden diatas, beliau menjabat sebagai kepala marga *soumory*.(14 April 2018)

8. Bapak Drs.Abbas *Tihurua*

Bapak Drs Abbas *Tihurua* merupakan mantan Raja Negeri Sepa periode 2003-2008.Beliau adalah salah satu responden yang banyak memberikan informasi kepada peneliti mengenai Negeri Sepa dan tentunya masyarakat Nua'ulu. Bapak Abbas sendiri merupakan tokoh masyarakat Negeri Sepa yang mengerti akan sejarah Suku Nua'ulu bisa bergabung bersama masyarakat Sepa dan beliau juga mengerti beberapa kebudayaan suku Nua'ulu. (17 April 2018)

9. Bapak Drs. Usman *Tihurua*

Bapak Drs. Usman *Tihurua* adalah salah satu tokoh masyarakat Sepa yang mengerti sejarah dan beberapa kebudayaan suku Nua'ulu.Bapak Usman *Tihurua* juga dapat dikatakan salah satu tokoh agama masyarakat Negeri Sepa (15 April 2018)

10. Bapak Drs. Siddik *Wenno*

Bapak Drs Siddik *Wenno* adalah responden yang mengetahui sejarah bergabungnya masyarakat Nua'ulu dengan masyarakat Sepa, beliau merupakan salah satu tokoh masyarakat Sepa dan dapat pula dikatakan tokoh

agama, dari responden ini peneliti mendapatkan beberapa informasi mengenai hubungan antara marga pia dari Suku Nua'ulu dan marga *Wenno* tentunya dari masyarakat Sepa.(17 April 2018)

Semua responden yang di wawancarai merupakan tokoh masyarakat dan tokoh adat yang mengerti akan sejarah Negeri Sepa dan sejarah masyarakat Nua'ulu. Peneliti melakukan wawancara dan dokumentasi dimulai dari tanggal 8 April sampai 22 April, sedangkan observasi telah dilakukan terlebih dahulu, ke tujuh responden yang berasal dari suku Nua'ulu, semuanya memberikan keterangan yang sama mengenai upacara kematian dari suku Nua'ulu. Menurut mereka, semua proses sama, hanya saja ada ritual tambahan dari setiap marga yang berbeda, namun menurut para responden perbedaan yang cukup mencolok terletak pada upacara kematian marga *Pia*. Hal inilah yang menjadi penelitian penulis. Selanjutnya perlu diketahui bahwa tiga responden dari masyarakat Sepa diatas telah melakukan penelitian yang berkaitan dengan suku Nua'ulu, namun ketiganya telah lupa akan judul serta hasil penelitian tersebut, karena menurut mereka hal tersebut sudah terlalu lama.

C. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Masyarakat Suku Nua'ulu
 - a. Asal-Usul Suku Nua'ulu

Sebelum bergabung dengan masyarakat Negeri Sepa, orang-orang *Nuahatan* atau orang Nua'ulu, tinggal dikiri kanan sungai Nua. Sungai ini merupakan sebuah sungai yang terletak di pulau Seram bagian Selatan yang bermuara ke Teluk elpa putih, oleh karena itu dalam status adat mereka disebut orang-orang "*Nua'Hatan*" yang artinya orang-orang yang berasal dari batang air Nua (mereka tinggal disebelah kiri dan kanan air Nua). Sedangkan kata Nua'ulu atau dalam bahasa Sepa disebut *Nua'Uru* berarti kepala air Nua. Istilah *Nua'Uru* ini dalam komunitas adat dilarang untuk digunakan karena mempunyai pengertian lain yaitu orang-orang gunung yang belum beradab. Sebelum mereka menetap dikiri kanan sungai Nua, mereka ini berasal dari beberapa tempat, yaitu: marga *Matope, Hurry, Sounawe Aipura, Sounawe Ana Kapata, Nahatue*, berasal dari pesisir pantai seram utara dan menurut sejarah bahasanya mereka ini kemungkinan berasal dari Pulau Halmahaera atau Maluku Utara. Sebagian lagi seperti marga *Peirisa, Sopalan*, berasal dari daerah yang disebut "*Tala batai*" atau daratan air tala. Sebuah mata air terbesar yang terletak di Seram Barat bermuara ke Teluk elpa Putih. Marga-marga seperti *Leiparry* atau *Neipan* berasal dari daerah seram timur kemungkinan mereka ini berasal dari daratan Papua pulau Irian. Sedangkan marga-marga *Soumory* dan beberapa lainnya berasal dari bagian Seram Utara Barat atau dari *Nunusaku* salah satu Negeri tua di Seram Bagian Barat.

b. Kedudukan suku Nua'ulu dalam masyarakat adat Negeri Sepa.

Masyarakat Negeri Sepa dibedakan atas empat kelompok besar, yaitu yang disebut: masyarakat *Lalato* (yang artinya orang banyak), masyarakat *Nuahatan*, masyarakat *Marihuno* dan masyarakat *Nusataun*. Masyarakat *Nuahatan* umumnya masih primitif dan termasuk masyarakat adat suku terasing, mereka dicirikan dengan pakaiannya yaitu bercawat dan memakai tutup kepala kain merah yang disebut kain berang. Mereka bergabung dengan masyarakat *lalato* disebabkan beberapa faktor, yaitu menyatukan diri bersama masyarakat banyak untuk menghindari musuh (pada zaman tersebut terjadi perang). Suku Nua'ulu diperkirakan bergabung dengan masyarakat Negeri Sepa kurang lebih duaratus tahun yang lalu. Beberapa perjanjian yang di buat antara masyarakat *Nuahatan* dan masyarakat *Lalato*, yaitu:

- 1) *Lalato* adalah penjaga bagian pantai dan *Nuahatan* adalah penjaga bagian Gunung.
- 2) Budaya suku *Nuahatan* yang menggunakan kepala manusia dalam keadaan basah atau tengkorak kepala dilarang dan digantikan dengan sebuah piring besar berwarna merah, seperti pada mas kawin untuk perempuan, pada upacara *mayyan* besar (pelantikan pemuda suku *Nuahatan* yang beranjak dewasa). Piring tersebut harus disediakan oleh raja atau pemerintah Negeri Sepa.

- 3) Pembungkus mayat. Mayat harus dibungkus dengan tikar, tikar tersebut harus disediakan oleh raja atau pejabat Negeri Sepa.
- 4) Masyarakat *Nuahatan* tidak boleh berpisah dari masyarakat Lalato sampai kapanpun dan tetap menjaga persatuan dan kesatuan dengan masyarakat *Lalato* sesuai dengan perjanjian atau sumpah mereka, yang dikenal dengan nama "*Lahi mamasaru*" dan "*Paku mamoloru*" dalam kapata yang berbunyi sebagai berikut "*Ee Taalo, Sepe yama Sepa*" "*Que..que ??*" "*que..que*", yang artinya parang dan salawaku tetap menjaga Negeri Sepa sampai mati, kalimat ini dijanjikan oleh masyarakat suku *Nuahatan* kemudian ditanya oleh orang tua-tua lalato bahwa *que...que.??* Yang artinya apakah betul sumpah yang kalian janjikan ini, kemudian dijawab oleh orang tua-tua suku *Nuahatan* dengan kalimat "*que... que..,*" yang artinya benar atau betul. (wawancara bersama Bapak Drs Abbas Tihurua, mantan Raja Negeri Sepa periode 2003-2008. Pada tanggal 17 April 2018)

Dalam struktur Pemerintahan Negeri Sepa, suku *Nuahatan* mempunyai satu kepala kampung atau kepala dusun dan dalam badan legislatif atau yang disebut *saniri* Negeri. Mereka diwakili oleh satu orang yang hanya mempunyai hak bicara, namun tidak mempunyai hak suara, artinya dalam pemilihan raja secara langsung mereka tidak mempunyai hak untuk memilih Raja.

2. Kebudayaan suku Nua'ulu

Masyarakat suku Nua'ulu sebagaimana masyarakat suku terasing atau tertinggal lainnya mempunyai adat istiadat atau kebiasaan-kebiasaan yang dilaksanakan secara turun temurun yang terdiri dari:

a. Pembagian fungsi dalam marga

Dalam masyarakat suku *Nuahatan*, setiap marga dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu:

1) Kelompok rumah *E'lao* (rumah besar)

Kelompok rumah *E'lao* atau rumah besar ini berfungsi sebagai pelaksana ritual-ritual adat marga, seperti upacara pengambilan rambut, upacara *pinamou*, dan upacara perkawinan.

2) Kelompok rumah *kapitan*

Kelompok rumah *kapitan* berfungsi menjaga keamanan marga dan bersama marga-marga lainnya yang merupakan rumah kapitan bertugas menjaga keamanan Negeri atau berperang melawan musuh, selain itu bertugas untuk melaksanakan upacara-upacara adat seperti *pataheri*, *cakalele*, dan *suane* (*mayyan* besar pelantikan pemuda-pemuda yang menandakan mereka telah dewasa).

b. Pemanfaatan hutan

Masyarakat suku *Nuahatan* sangat menjaga kelestarian hutan karena menurut kepercayaan mereka hutan memiliki kekuatan gaib yang

berada atau tinggal di pohon-pohon besar, sehingga dalam melakukan penebangan hutan mereka selalu mengadakan ritual-ritual adat untuk memindahkan kekuatan-kekuatan gaib tersebut, selain itu kayu yang telah ditebang harus digunakan keseluruhannya tidak boleh ditinggalkan membusuk. Dalam membuat kebun hasil-hasil kebun yang dipanen sebagiannya dibuat sesajian untuk diberikan kepada makhluk gaib yang dipercaya menjaga atau tinggal di areal tersebut. (Wawancara bersama Bapak Saite *Soumory* pada tanggal 14 April 2018 di kediaman beliau, dusun *Rohua*. Negeri Sepa, Amahai, Maluku Tengah)

c. Interaksi Sosial dengan masyarakat luar

Masyarakat suku *Nuahatan* sangat tertutup dalam menerima kehadiran masyarakat diluar komunitasnya terutama dalam hal perkawinan.

d. Perkawinan

Beberapa aturan-aturan yang harus di patuhi dalam perkawinan diantaranya:

- 1) Untuk laki-laki setiap suku *Nuahatan* boleh menikah atau kawin jika telah memenuhi persyaratan tertentu, yaitu sudah melakukan kegiatan "*pataheri*" yakni, suatu kegiatan untuk melatih mereka dalam mencari nafkah, khususnya pandai berburu dan yang ditandai dengan keahlian menggunakan panah, selain itu perempuan yang akan dikawini tidak

boleh berhubungan secara sedarah. Misalnya anak dari saudara bapak atau saudara dari kakek yang bersaudara. Jika hal ini dilanggar maka ada sanksi. Perkawinan hanya dibolehkan dengan satu istri tidak boleh lebih, kecuali jika istri dari sang laki-laki meninggal. Kemudian dalam suku *Nuahatan* tidak ada istilah perceraian, jika terjadi perselingkuhan atau poligami maka laki-laki dan perempuan tersebut mendapat hukuman diasingkan ke tempat lain.

- 2) Untuk perempuan, syarat menikah yaitu sudah mendapat haid yang disebut dengan "*pinamou*", "*pina*" berarti perempuan dan "*mou*" artinya telah dewasa.
- e. Kebiasaan dalam membuat rumah tinggal dan rumah-rumah adat. Pada suku Nua'ulu atau *Nuahatan* terdapat dua pembagian lokasi yaitu:
- 1) Lokasi dimana terdapat rumah-rumah adat

Dalam lokasi ini rumah adat mempunyai kriteria khusus yaitu, berbentuk panggung bahannya terdiri dari kayu dan beratap rumbia. Pada lokasi ini dilarang mendirikan rumah dengan menggunakan paku besi dan lantai keramik serta beratap selain *rumbia*, misalnya *genteng*, *seng*, dll.
 - 2) Lokasi dimana terdapat rumah tinggal

Pada lokasi ini dibolehkan membuat rumah menggunakan paku, keramik, beratap genteng, seng dan boleh tidak menyerupai rumah

panggung. (wawancara dengan Kepala Suku Nua'ulu yaitu Bapak Fitiri *Nahatue* pada tanggal 11 April 2018 di dusun Bunara)

3. Sistem kepercayaan suku Nua'ulu.

a. Kepercayaan sebelum Integrasi atau masih di pedalaman(di gunung)

Pada umumnya ketika Suku Nua'ulu atau *Nuahatan* masih di pedalaman sebagian dari mereka tidak mengenal sistem kepercayaan tertentu kecuali ada beberapa marga yang tinggal bersama di pegunungan, yaitu marga: *Sounawe Aipura*, *Sounawe Ana Kapata*, *Ma'atope*, *Hurry* dan beberapa marga kecil lainnya yang mempunyai suatu sistem kepercayaan yang di ketuai oleh satu orang yang disebut "*Umbu Ama*" yang artinya bapak ketua kepercayaan, *Umbu Ama* ini adalah orang yang bermarga *Ma'atope* yang artinya yang tinggal diantara bumi dan langit. Orang ini adalah perantara antara masyarakat komunitas tersebut dengan kekuatan gaib atau kekuatan yang ada dilangit. Orang inilah yang memimpin acara-acara ritual dari komunitas tersebut, mereka tidak mempunyai rumah ibadat ataupun tata cara sembahyang tertentu. Sistem kepercayaan mereka ini masih dipertahankan sampai sekarang walaupun mereka telah berada dipesisir pantai selama ratusan tahun. Kelompok yang mempunyai kepercayaan ini kini telah tinggal berpisah dengan masyarakat Suku lainnya dengan membentuk kampung sendiri dalam petuanan Negeri

sepa dengan nama kampung “*Nua-Nea*” di daerah pedalaman dekat dengan Negeri tua sebelum mereka berintegrasi.

Hal ini terjadi karena mereka telah memisahkan diri dari komunitas suku Nua’ulu atau *Nuahatan* yang berda di kampung-kampung pesisir pantai, seperti *Bunara, Hauwalan, Rohua* dan *Latan* atau *kampung lama*. Pada umumnya ketika masih di pedalaman Suku Nua’ulu berpaham *animism*, yaitu kepercayaan mereka terhadap kekuatan-kekuatan gaib berupa pohon-pohon besar, batu-batu, ada juga yang menyembah matahari, hal ini terbukti dari gambar pada daun pintu rumah adat suku Nua’ulu adalah matahari. Adapula upacara adat seperti, sebelum menebang kayu untuk tiang rumah mereka menghadap ke matahari terbit sambil melakukan tarian *cakalele* (satu orang saja, maksudnya orang yang akan menebang pohon tersebut).

Masyarakat suku Nua’ulu atau *Nuahatan* adalah bagian dari orang-orang *Alifuru* Maluku yang tinggal di Seram. Masyarakat Maluku mengenal mereka sebagai orang-orang yang tinggal di pedalaman atau di gunung. Hidupnya berpindah-pindah atau dalam sosiologi disebut kaum *nomaden*. Pada zaman sebelum kehadiran bangsa asing, khususnya Arab, Portugis, dan Belanda masuk ke Maluku, suku Nua’ulu umumnya masih primitif. Setelah adanya penyebar agama Islam sebagai awal kedatangan bangsa asing di Maluku maka sebagian dari mereka dipengaruhi untuk

masuk agama Islam, para penyebar agama Islam ini menamakan mereka sebagai orang-orang *Al-furu* yang dalam bahasa hari-hari orang Maluku dikenal dengan istilah *Alifuru*. Kemudian setelah datangnya bangsa Portugis, Belanda, dan Spanyol yang dalam kedatangannya terdapat penyebar *missionaris* Kristen-Protestan dan Katolik. Pengaruh para penyebar agama tersebut ternyata sampai saat ini belum mampu mengalihkan orang-orang *Alifuru* untuk meninggalkan kepercayaan mereka khususnya di Negeri Sepa.

b. Kepercayaan setelah Integrasi

Mereka yang beragama Islam bergabung dengan masyarakat *Lalato* dan mereka yang berpindah agama Kristen-protestan tinggal dikampung *Nueletetu* dan kampung *Hatuhenu* yang lebih dahulu telah memeluk agama Kristen sebelum berintegrasi dengan masyarakat Negeri Sepa. Masuknya mereka kedalam agama Islam atau Kristen dilakukan dengan kemauan sendiri dan juga melalui perkawinan. Sedangkan sebagian besar masih dalam keadaan primitif dan tidak mempunyai kepercayaan, kecuali mereka yang berada dikampung “*Nua-Nea*” dimana marga *ma’atope* sebagai *Umbu Ama* tinggal bersama mereka. Dikampung Bunara terdapat sebuah rumah yang disebut *Usari* sebenarnya adalah pemberian dari Raja dan marga-marga di Negeri Sepa yang disebut masyarakat *Lalato* (orang banyak) semuanya beragama Islam. Pemberian

rumah *Usari* tersebut dimaksudkan untuk mempersatukan marga-marga dalam Suku Nua'ulu tersebut yang berfungsi sebagai tempat pelaksanaan upacara-upacara adat seperti: *Ma'iyen Besar* (masuk *sua'ne*) yaitu tempat untuk melantik putra-putra suku Nua'ulu yang telah melaksanakan ritual *Pataheri* untuk dikenal sebagai lelaki dewasa yang sudah siap berkeluarga.

4. Upacara-upacara adat suku Nua'ulu (*Nuahatan*)

Dalam kehidupan suku Nua'ulu ada berbagai macam upacara adat yang dilakukan, diantaranya dimulai dengan upacara kelahiran (*Leikana*), upacara *pinamou*, upacara *pataheri*, upacara perkawinan, upacara pengangkatan dan pelantikan kepala suku, dan yang terakhir upacara kematian.

D. Pembahasan

1. Upacara kematian suku Nua'ulu pada umumnya

Secara umum masyarakat suku Nua'ulu masih memegang teguh unsur-unsur kebudayaan, sistem kepercayaan serta upacara-upacara adat yang dilakukan. Hal ini dapat dilihat dari proses upacara kematian suku Nua'ulu yang telah berlangsung beratus tahun yang lalu, dan masih dijaga sampai saat ini. Proses upacara kematian suku Nua'ulu termasuk unik, karena dalam proses pemakaman suku Nua'ulu, tidak dimakamkan kedalam tanah,

melainkan disemayamkan diatas *para-para*, hal tersebut diyakini suku Nua'ulu sebagai suatu kepercayaan dari leluhur yang harus tetap dijaga. Sebagaimana penjelasan dari Bapak Fitiri *Nahatue*, selaku Kepala suku Nua'ulu berikut ini.

sekarang orang su maninggal, katong kasih kabar par masyarakat dolo dengan cara pukul tifa, nanti bunyi tifa tu lay orang su mangarti kalau itu tifa orang maninggal, lalu kalau orang yang maninggal tu, dia maninggal di rumah kacil, katong bawa dia di rumah basar/ rumah adat marga. Kalau dia su maninggal hari ini, macam dia maninggal tadi malam ka, siangnya bapak kepala dusun harus pigi ke pemerintah desa/Bapak RajaSepa untuk minta tikar, jadi pemerintah desa sepa harus siapkantikar, tujuannya buat mayat ini. Kepala dusun seng bawa uang.Setelah tikar sampai, mayat tu katong kasih tidur dia di tikar lalu siapkan dia pung barang-barang, contoh baju, kain, deng apa-apa yang mayat butuhkan. lalu ada 10 sampe 12 orang parsiapkan barang-barang yang akang berhubungan deng persemayaman atau pemakaman mayat. Tugas dari 10-12 orang tersebut ambe bambu 2 batang sesuai dengmayat pung ukuran, panjangnya 2 meter lebih. Lalu dong datang karumah par bungkus mayat, abis itudong kasih naik ka bambu tadi tu. Tampataro mayat tu di hutan "Ru'uno", dalam perjalanan tu yang pikol mayat hanya 2 orang dari 10 atau 12 orang tu, nanti baru dong baku ganti.kalau 2 orang su lalah tu lay dong baku ganti tu keo. Pas sudah sampe di tempat taro mayat tu lalu 2 orang yang tadi pikol mayat tu, dong badirideng mayat tu, yang lain-lain pigipotong bambu parjadi tiang yang nanti bisa par tahan bambu tanpa mayat ini, tiang tu dia pung jumlah 4 buah tiang. Lalu dong taro mayat diatas tiang deng dia pung bambu tu ka.Deng ada beberapa orang par jadi pagar hidup, pemakaman tersebut dikelilingi oleh beberapa orang yang menjadi pagar hidup, sampai selesai prosesi persemayaman atau pemakaman tersebut, selanjutnya 10-12 orang tu dong pulang atau kombali ka rumah.Pas dong sampe dirumah, orang-orang tua-tua adat Tanya dorang, kong samua su ada ne, samua su bale dari tanpa pemakaman ne ?laludorangjawab. Sudah, samua su bale ne, baru di dalam rumah tu ibu-ibu su siap satu bambu "*sagu tutup-pola*". Par nanti bage akang par dong pengantar mayat tu, sesuaikan akang deng jumlah pengantar mayat tu ka,lalu dong makan sagu tu, deng dong makan buah pinang lay.Bukan itu saja yang pengantar mayat ne

dong dapat kase piring lay, satu orang satu piring sesuai deng jumlah pengantar mayat tu keo ana'u. Setelah prosesi itu selesai lay setiap orang kombali ka dong pung rumah masing-masing, acara kematiandiselesai sudah tu. (Hasil wawancara yang dilakukan bersama bapak Fitiri Nahatue, Kepala Suku Nua'ulu, di kediaman beliau dusun Bunara pada tanggal 11-04-2018, mengenai upacara kematian Suku Nua'ulu di Negeri Sepa Kecamatan Amahai. Maluku Tengah)

Maksud dari penjelasan diatas adalah bahwa, jika ada masyarakat Nua'ulu atau *Nuahatanyang* meninggal maka hal pertama yang dilakukan masyarakat adalah memberitahukan kepada masyarakat lainnya dengan cara membunyikan *tifa*. *Tifa* yang di bunyikan memiliki irama tersendiri, dan pada umumnya bunyi *tifa* untuk orang meninggal telah di ketahui secara kolektif oleh masyarakat yang berada di dalam perkampungan tersebut. Setelah pemberitahuan, maka masyarakat suku Nua'ulu berkumpul dirumah si mayat untuk membantu ataupun sekedar melihat. Jika si mayat meninggal di rumah kecil atau bukan di rumah adat maka jenazah nya akan dipindahkan kerumah adatmarga, sesuai dengan marga si mayat. Adapun yang dilakukan oleh kepala dusun atau kepala suku Nua'ulu ketika ada warganya yang meninggal adalah Bapak kepala Suku harus pergi ke Pemerintah Desa/bapak Raja Negeri Sepa untuk memberitahukan mengenai peristiwa tersebut dengan tujuan untuk meminta tikar, dan Pemerintah Desa/ Kepala Desa harus menyiapkan tikar tersebut, sesuai dengan perjanjian para leluhur. Proses selanjutnya akan dijabarkan seperti berikut:

a. Perlakuan terhadap mayat sebelum persemayam atau pemakaman

Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwasecara umum perlakuan suku Nua'ulu terhadap orang yang telah meninggal atau si mayat adalah sama, tidak dimandikan atau dibersihkan, oleh karena itu ketika dibungkus mayat tersebut menggunakan baju dan kain. Hal yang dilakukan selanjutnya adalah pada saat kepala suku datang membawa tikar yang diperoleh dari Bapak Raja Sepa, mayat tersebut ditidurkan di tikar (tidak menggunakan kain kafan, tetapi menggunakan tikar, yaitu sejenis anyaman dari daun tikar). Cara membungkus mayat dengan menggunakan tikar adalah untuk mayat perempuan dibungkus dengan dua helai tikar, sedangkan mayat laki-laki hanya menggunakan satu helai tikar. Setelah dibungkus, mayat tersebut diletakkan diatas keranda yang terbuat dari usungan bambu yang ukurannya sesuai dengan si mayat, panjangnya sekitar dua meter lebih, setelah itu mayat diikat dengan menggunakan tali rotan, ikatannya di mulai dari kiri ke kanan kanan ke kiri, tujuan mayat tersebut diikat agar mayat tidak jatuh dari usungan keranda. Kematian dalam terminologi masyarakat Nua'ulu adalah masa dimana seseorang meninggalkan tubuhnya di dunia sekarang dan akan menempati suatu lingkungan yang lain, hal inilah yang membuat adanya barang yang perlu dibawa oleh si mayat. Barang bawaan yang menyertai mayat, yaitu parang dan kain sarung untuk laki-laki, sedangkan bagi perempuan piring, baju

dan kain sarung sebanyak dua buah. Namun barang yang menyertai mayat diletakkan ditempat yang berbeda.

Adapun perlakuan si mayat secara khusus untuk wanita atau gadis yang jatuh dari pohon, tidak menggunakan baju (telanjang) yang dibungkus dengan papan dari bambu, yang disebut dengan *lante*, dan dipikul tidak menggunakan usungan bambu, namun hanya diikat dengan tali dan satu batang bambu yang dipikul oleh dua orang. Hal khusus lainnya berlaku untuk kepala suku, barang bawaannya ditambah dengan kain berwarna merah kurang lebih berukuran lima meter dan kain *berang* atau pengikat kepala, dan adapula hal lainnya yang dibawa oleh marga *Hurry* yaitu, barang bawaannya ditambah dengan sepasang gelang terbuat dari logam, besi atau kuningan dan makanan seperti ikan, sagu dll.

Keterangan mengenai proses upacara kematian suku Nua'ulu diatas yang diawali dengan pemberitahuan menggunakan *tifa*, dan dilanjutkan dengan proses lainnya, kemudian langkah berikutnya adalah proses perlakuan terhadap mayat sebelum persemayam atau pemakaman. Jika dilihat dari proses yang dilakukan, maka sangat jelas bahwa dalam proses tersebut, suku Nua'ulu tetap berpegang teguh pada adat-istiadat yang telah berlangsung ratusan tahun lalu dan masih dipertahankan sampai saat ini. Adapun hal yang khusus lainnya terdapat pada barang bawaan kepala marga ataupun kepala suku dan barang bawaan yang

dibawa oleh marga tertentu sesuai dengan keyakinan marga tersebut, seperti halnya marga *Hurry*. Sebagaimana pemaparan Bapak Nauniku *Hurry*, selaku Kepala marga *Hurry* sekaligus salah satu tokoh masyarakat adat Suku Nua'ulu, menurut beliau.

Su bicara kematian itu tu, katong bicara bahasa Nua'ulu boleh, ini lay katong seng mangarti bahasa lay. Proses mamata e koma'oe. Iko orang mati tu. Mangkali dia su mati to la katong. Katong seng kasih mandi dia, Cuma yang laki-laki katong lihat dia pung pakaian. Kalau macam dia punya kulit kayu yang biasa katong pake, dia pung kain berang, pertamanya itu kulit kayu, baru dia kain berang, dia punya baju, baju merah lay. Macam katong saniri bagitu tu atau tua-tua adat dia baju dua, deng diapung kaeng, taro dia itu-tu dua-dua buah deng dia pung galang tangan sini. Katong su ambe itu tu, su malintang dia ditikar abis, baru ditaro dia pung baju, kulit kayu kain berang, baju merah, dia pung kaeng kalau ada dua buah ka, deng dia pung galang, satu sabalah-satu sabalh, deng katong bilang "tupi" atau semacam 2 salempang, ini cuma par mayat laki-laki. tetua adat dan laki-laki biasa. Tapi jika yang meninggal perempuan, setelah ditidurkan ditikaryang diberikan baju 2 buah dan kain dua buah baju, setelah itu ada beberapa orang yang mengambil dia pung tanpa yang mau antar dia di sana, macam bambu dua buah, dong ukur bantal, par dia kapala tu, lalu dong bungkus dia bae-bae baru dong ika dia, baru dong taro dia makanan bagitu, dong sisi makanan di tikar bagitu. Makanan tu dong bungkus dia pung sagu, macam katong bilang kata uhai ne keo deng dia punya ikang sadiki bungkus akang deng daon baru sisi akang diluar, deng dia pung parang sapanggal. Itu yang terakhir sudah. Proses ini sudah dari zaman dahulu lay, bukan baru sekarang katong bikin akang ne. ada kematian satu laeng lay, macam ada yang abis bersalin, katong harus gale dia pung kubur yang melahirkan itu tu kalau dia mati tu bungkus dia deng kulit kayu, katong bahasa bilang kematian itu dia kematian yang seng bae. Orang meninggal biasa tu yang pikol ini dua-dua orang tapi banyak orang antar dia, seperti yang lain lay. Katong bahasa bilang kalau katong sayang dia, berarti katong bikin dia pung hari, biasanya itu par orang tua-tua adat. Kalau katong itu hari empat su lewat katong tambah empat hari lay. Itu saja, macam

bapak fitiri tu lay, mangkali bapak Pia itu laeng deng katorang.(wawancara bersama bapak Nauniku Hurry, pada tanggal 13 April 2013 di Dusun Bunara)

Maksud dari penjelasan diatas sama halnya dengan yang telah dijelaskan terlebih dahulu, proses upacara kematian suku Nua'ulu semuanya hampir sama (kecuali marga *Pia*), namun ada sedikit perbedaan yang terjadi, yakni pada barang bawaan yang dibawa mayat ketika telah meninggal. Secara umum barang bawaan sama, yaitu baju sebanyak dua buah, parang, kain berang untuk laki-laki dan piring untuk perempuan. Hanya saja khusus untuk marga *Hurry* ada tambahan barang yang dibawa ata dipakai mayat yakni gelang yang terbuat dari logam serta dalam marga *pia* disisipkan makanan, yaitu sagu dan ikan. Hal penting yang perlu dipahami bahwa semua proses yang dijalankan oleh suku Nua'ulu telah berjalan ratusan tahun yang lalu, dan masih bertahan sampai saat ini. Ini menunjukkan eksistensi dari suku Nua'ulu yang tidak pudar ditelan zaman

b. Proses pemberangkatan sampai pada proses persemayaman atau pemakaman.

Dalam keterangan yang disampaikan oleh Kepala Suku kemudian dikuatkan dengan yang dikatakan Bapak Nauniku *Hurry* diatas, bahwasetelah proses perlakuan terhadap mayat selesai, maka proses selanjutnya adalah pemberangkatan sampai pada proses persemayaman atau pemakaman masyarakat Nua'ulu. seperti halnya yang dikatakan Bapak Sikrarane *Peirissa*.

Jadi kematian itu bagitu, kalau katong punya itu mati lalu taro ditikar, lalu katong ambe cincin dua, lalu taro di mata dua-dua, lalu katong pi ambe daong, ada daong ada lalu kamari sewe-sewe lala, lalu abis itu kumpul dia pung piring samua, piring di kapala, piring di kaki, skotol bagitu ada dua, ada piring makan deng iskotol. skotol satu di kaki deng piring maka, yo skotol banyak di kapala, yang dilalui skotol itu nanti dong samua datang, lalu pi ambe dia punya tampa, jadi barang 4 orang pi ambe potong bambu dua, deng dia punya ika dia punya tampa pas dia pung badan, dengan dia punya tali, kamari baru bungkus dia, mau bungkus dia, lalu kasih pindah cincin dua itu, tapi yang kasih pindah itu macam katong pung anak- anak yang kaweng diluar macam kaweng deng leipary, sounawe. Maksudnya kaweng deng marga lain baru bisa ambe cincin dua yang dimata itu lalu kasih pindah, lalu bungkus, lalu ika, lalu bawa turun dimuka rumah basar itu, kasih naik dia pung tampa baru ika, ika selesai dong dua orang pikol baru yang jaga rumah basar itu, dia pung maitua ambil piring skotol yang dikaki tu, dengan dia punya piring makan satu dengan dia punya gelas satu, sendok, baru dia bawa akang disitu dong ada pikol dia, lalu dia maitua toki dibawa dia (mayat) sampe piring itu pica. Lalu yang dong pikol ini bawa. Bawa sampe di dia punya tamapa, lalu dong bikin dia pung bikin *para-para*. Bikin para-para selesai, gantong dia ujung haling dua buah itu, dong tanam. Lalu dong ambe bamboo, lalu dong susun sesuai deng dia badan, susun sampe dia rong samua, kaya pagar hidup bagitu supaya jang binatang masuk dalam, akang samua selesai, baru ambe tali ika bambu itu, ika akang samua selesai. Lalu dong pi ambe galoba buah pendek yang biru, hitam. Dia punya daun ada 8 jaga baru dong tutup akang dari atas, baru dong pulang.

Pulang sampe di jalan antara katong punya jalan macamhaundin ini, taro disitu baru yang dari balakang itu dia garis batas antara orang mati deng katong “besok-besok sampe situ saja, seng boleh langkah. Maninggal biasa-biasa itu bagitu. Tapi maninggal bersalin itu lain lagi, maninggal bersalin itu dia punya jalan tu seng bae, karena maninggal bersalin itu dia bajalan talanjang bagitu, hanya kulit kayu. Kulit kayu salawaku ne kupas akang baru kamari baru taro dia disitu baru bungkus. Bungkus baru ambe hahalan baru bawa, bawa disitu buat kubur dia. Itu bukan katong yang lain yang pi tu seng, musti orang soumory yang pi supaya dong ambe dia pung kayo itu, kasitu mau gale itu musti gale deng kayu itu dolo, rinato keo, tikam barang 5 anam kali.

Baru mulai cangkol. Jadi abis itu lalu pulang tu begitu nanti dorang yang taro dia punya batas e orang maninggal deng katong lay, kalo taro salah-salah. Macam orang soumory sandiri yang taro bole, kalau macam katong yang lain taro, nanti dia hole-hole katong. Dia bajalan takaruang. Jadi bale kamari dia punya barang satu minggu ka atau 10 hari ka, baru kumpul orang yang waktu itu masuk lihat disitu ambe dong pung kain panggal, baju, nama apasaja, baru dong ka situ baru ambe air baru siram di posuno situ, baru mulai bongkar rumah posuno itu. Itu dong bongkar akang samua, itu selesai samua sudah itu. Jadi orang hamil yang meninggal harus tinggal di posuno karena tempatnya khusus sama deng orang haid. Pake tali hutan, tali rotan hutan. (wawancara bersama Bapak Sikrarane Peirissa pada tangga 13 April 2018 di kediaman beliau, dusun Latan/Kampong lama)

Maksud dari keterangan diatas adalah secara umummayat diantar oleh kurang lebih sepuluh sampai duabelas orang, kemudian di pikul oleh dua orang secara bergantian sampai di tempat persemayaman. Tidak boleh diantar oleh perempuan, alasannya adalah karena tempat persemayamannya jauh, berada di hutan belantara dan merupakan *pamali* bagi perempuan untuk ketempat tersebut, tidak boleh di tangisi, juga tidak melewati jalan besar atau jalan raya. Setelah tiba di lokasi pemakaman mayatnya tetap dipikul oleh dua orang, danyang lainnya membuat "*para-para*" untuk disemayamkan di atas *para-para* tersebut. Setelah *para-para* selesai di buat, maka diletakkan jenis daun-daunan tertentu di sekeliling *para-para* untuk mencegah bau. Mayat kemudian diletakkan bersama dengan usungan keranda yang terbuat dari bambu dengan arah kepala ke barat dan kaki ke timur dalam keadaan terlentang, selanjutnya keranda tersebut diikat bersama dengan *para-para* menggunakan tali rotan. Pada

saat mayat di letakkan, maka pembawa mayat yang lain membuat pagar hidup, setelah semua proses selesai, maka para pengantar mayat segera pulang, namun ketika pulang para pengantar mayat tidak boleh melewati jalan yang sama sewaktu mereka mengantar mayat tersebut. Sesampainya di rumah, orang-orang yang dituakan menanyakan kepada beberapa orang tersebut, apakah semuanya telah pulang dari tempat pemakaman? kemudian mereka menjawab, sudah, semuanya telah kembali. Dalam rumah tersebut ibu-ibu telah menyiapkan satu bambu "*sagu tutup-pola*" dan buah pinang yang nantinya akan dibagikan kepada pengantar mayat untuk dimakan. Sagu dan buah yang dibagikan sesuai dengan jumlah si pengantar mayat, bukan hanya itu si pengantar mayat juga diberikan piring sesuai jumlah pengantar, jika jumlahnya sepuluh maka satu orang mendapat satu buah piring, begitupun jika jumlahnya dua belas orang, hal ini sebagai tanda terimakasih kepada pengantar mayat. Setelah prosesi itu selesai maka setiap orang kembali kerumah masing-masing, upacara kematian pun selesai.

Adapun tata cara lain yang dilakukan pada mayat wanita yang mati setelah bersalin, tidak menggunakan pakaian atau dalam keadaan telanjang, kemudian di bungkus dengan kulit kayu khusus disebut kayu "*Lasi*" atau sejenis kayu gaharu. Menurut paham mereka bahwa kayu pembungkus mayat tersebut dapat mencegah gentayangnya mayat

setelah di kubur. Setelah sampai di tempat yang telah di tentukan kemudian mayat tersebut dibawah dengan keranda para pembawa menggali kubur kurang lebih satu meter dan mayat kemudian diletakkan kearah barat timur dalam keadaan terlentang, ditutup dengan daun-daun kemudian di lapisi tanah (jika meninggal dengan anak dan mati dalam perut diperlakukan sama, kecuali anak yang mati di luar perut ditanam terpisah di tempat persemayam umum).

Serangkaian proses diatas, merupakan bagian dari upacara adat yang telah dilakukan secara turun temurun. Keterangan yang didapatkan dari Bapak Fitiri *Nahatue*, Bapak Nauniku *Hurry* dan Bapak Sikrarane *Peirissa*, sama halnya dengan keterangan yang disampaikan Bapak Manesi *Sounawe Aipura*, sebagai berikut.

Kalau dari katong itu sama dengan yang lain, Cuma marga pia saja yang sama deng katong. Beta minta maaf ee, marga pia itu harus dikubur sama dengan muslim. Itu kalau katong ada yang meninggal bagitu paling persiapan barang-barang yang harus disiapkan, contoh kain berang, baju, parang, rante 1 dua buah deng galang tangan bagitu. Itu katong sama saja, kalau parapuang itu dong pung kain, baju, deng dong pung pakaian adat, dong pung piring dengan bawa dong pung damar. Damar itu lampu par kasih tarang mayat tu ka, selain itu samua proses sama deng yang bapak fitiri, bapak nauniku bilang tu samua sama saja, tapi untuk kematian itu katong orang Nua'ulu sama saja kecuali marga pia yang beda deng katong. Lalu kalau orang maninggal mati abis melahirkan tu musti kubur dia, itu seng bisa macam ini, katong musti kubur dia, jadi sama deng bapak fit bilang itu pas sudah itu, memang katong Nua'ulu sama sudah. Bukan dari sekarang saja, tapi sudah dari zaman leluhur lay.(wawancara bersama Bapak Saite Soumory pada tanggal 14 April 2018)

Maksud dari perkataan diatas adalah proses upacara kematian yang dilakukan suku Nua'ulu secara umum sama, hanya marga pia yang sedikit berbeda, namun dari informasi diatas ada satu barang bawaan mayat yang ditambahkan yaitu damar atau lampu yang nantinya berguna untuk menerangi si mayat, selain itu semua proses kematian yang dilakukan sama. Namun ada pula hal menarik yang dijelaskan, bahwa diantara semua suku Nua'ulu hanya marga *Pia* saja yang proses upacara kematiannya berbeda, kematian marga *Pia* sama halnya dengan kematian Muslim dalam hal ini proses pemakaman (penguburan). Secara garis besar penjelasan yang dipaparkan diatas, menekankan bahwa upacara kematian yang dilakukan telah berlangsung sejak dahulu, dan proses tersebut masih berlangsung sampai saat ini.

c. Tempat pemakaman atau persemayaman

Perlu dijelaskan terlebih dahulu bahwa ada dua jenis persemayam atau pemakaman dalam suku Nua'ulu yaitu, yang pertama disemayamkan diatas tanah, dan yang kedua dikuburkan. Secara umum semua margadalam masyarakat suku Nua'ulu (kecuali marga *Pia*), di semayamkan di atas "*Para-para*" yaitu suatu tempat berbentuk meja segi panjang yang terbuat dari bambu. Tempat persemayaman tersebut berada di suatu tempat yang telah ditentukan sebagai tempat persemayam

umum. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Drs. Abbas *Tihurua*, mantan Raja Sepa periode 2003-2008.

Masyarakat Nuahatan telah diberikan suatu lokasi yang merupakan hutan belukar untuk digunakan sebagai tempat persemayaman. Tempat khusus tersebut diberikan pada waktu mereka bergabung dengan Negeri induk (Negeri Sepa), mereka telah di beri salah satu tempat yang bernama ru/uno tempat ini adalah milik marga Wenno yang diberikan kepada mereka, pemberian ini disebabkan orang wenno lah yang menerima mereka untuk bergabung sehingga orang wenno punya kewajiban untuk persemayamnya mereka. Pada mulanya mereka hanya tinggal di satu kampung, maka lokasi persemayamnya hanya di satu tempat yang disebut “*Ru’uno*”, *Ru’uno* itu dibalakang kali pia, namun pada saat ini mereka telah tinggal di beberapa tempat yang berjauhan, sehingga tempat persemayamnya berada di beberapa tempat, tetapi masih berupa hutan belukar, yaitu hutan yang dilarang di tebang pohon-pohonnya. Di lokasi yang bernama *Ru’uno* adalah tempat awal dan terbesar diantara lokasi persemayam letaknya di sebelah Barat Negeri Sepa dan kampung Bunara (kampung masyarakat Nua’ulu) kurang lebih 5 kilometer kearah barat dan letaknya dari jalan raya kurang lebih 3 km, luas areanya kurang lebih 2 hektar, yang ditumbuhi oleh pohon-pohon bambu dan pohon-pohon besar lainnya. Dalam tempat persemayam ini di bagi menjadi dua bagian, yaitu: tempat untuk kepala suku atau adat yang letaknya sebelah utara dan tempat untuk masyarakat biasa, yang letaknya sebelah selatan, di sini tidak ada perbedaan antara laki-laki maupun perempuan, tempat ini dilarang untuk dimasuki oleh orang lain. Pada zaman dahulu tempat ini biasanya dijaga dari orang-orang yang akan mencuri barang bawaan si mayat ataupun tengkorak. (wawancara bersama Bapak Drs. Abbas *Tihurua* selaku mantan bapak Raja Negeri Sepa yang mengerti dan paham mengenai sejarah Suku Nua’ulu dan masyarakat Sepa) Sebagaimana keterangan diatas, maka dapat di pahami bahwa

tempat persemayaman atau pemakaman suku Nua’ulu terletak jauh dari perkampungan dan merupakan tempat khusus yang diberikan sejak ratusan tahun lalu oleh marga *Wenno* kepada masyarakat Suku Nua’ulu

untuk dijadikan tempat persemayam atau pemakaman mereka. Tempat khusus tersebut bernama *Ru'uno* yang diberikan pada waktu suku Nua'ulu bergabung dengan masyarakat Sepa, alasan marga *Wenno* memberikan hutan "*Ru'uno*" ini karena marga *Wenno* lah yang menerima mereka untuk bergabung bersama masyarakat Sepa di Negeri induk (Negeri Sepa) sehingga marga *Wenno* mempunyai kewajiban untuk hal tersebut.

Untuk membuktikan tempat persemayaman suku Nua'ulu benar adanya maka dilakukan observasi ditempat tersebut. Ketika melakukan perjalanan ke tempat persemayaman suku Nua'ulu atau hutan *Ru'uno*, perjalanan awal ditempuh dengan menggunakan sepeda motor kurang lebih satu jam dari Negeri Sepa ke hutan *waimalesi*. Sebelum sampai di *Ru'uno* ada beberapa hutan yang dilewati, salah satunya *waimalesi*, disinilah tempat menaruh sepeda motor, hal ini karena persemayaman tersebut tidak bisa ditempuh menggunakan kendaraan. Setelah menaruh sepeda motor, perjalanan dilanjutkan dengan berjalan kaki menelusuri hutan dan air kali piya sekitar dua jam hingga sampailah ditempat tujuan. Seperti pada gambar berikut. (observasi pada tanggal 16 April 2018 di hutan *Ru'uno*.)



Gambar 1.1 (Hutan Ru'uno, tempat persemayaman Suku Nua'ulu secara umum).

Pada saat observasi di hutan *Ru'uno* terlihat jelas seperti yang dikatakan responden, yakni merupakan hutan belantara yang dikelilingi pohon-pohon besar dan pohon bambu. Ketika sampai di tempat persemayaman tersebut ada satu mayat yang diperkirakan baru meninggal sekitar tiga bulan, sehingga tempat dan mayatnya masih utuh dalam balutan tikar, yang tergeletak diatas *para-para*. Sebagaimana gambar diatas.

d. Upacara Setelah Pemakaman

Dari wawancara yang dilakukan dengan responden yang berasal dari suku Nua'ulu, hal yang dapat dijelaskan dari prosesi setelah upacara persemayam atau pemakaman adalah secara umum setelah pemakaman setiap orang yang membawa mayat atau pengantar mayat diberikan hadiah berupa piring makan, kemudian disajikan satu ruas "*sagu tutup pola*" dan buah pinang untuk dimakan, pemberian tersebut sebagai tanda terimakasih kepada para pengantar mayat. Sebagaimana yang disampaikan Bapak Sikrarane *Peirisa*.

Setelah dari tanpa persemayaman atau pemakan tu, lalu dong sampe disini dong sudah siap sagu tutup pola itu satu ruas, jadi misal dong 10 atau 12 orang itu kamari baru penjaga rumah basar ini dia taro akang di daon, baru dia bage akang. Dia kasih par katong samua, macam dari katong sounawe, leipary, soumory. Kalau macam katong perissa yang meninggal itu musti katong kasih piring par dorang, kasih piring par dorang selesai lalu makan pinang. Lalu dia punya hari lagi. dia punya hari macam ini hari su pi 4 hari lalu katong pi mandi, pulang kamari baru manyapu rumah basar. Kasih bersih rumah basar. Dia punya hari yang selesai katong pulang itu, macam katong disini balom ada yang mandi, balom makan kalapa, balom tumbu kanari itu setelah 8 hari, sampe itu selesai baru katong bisa makan kalapa, karena pi itu kupas kalapa baru kadara baru kukur akang disini, katong 20 orang pi, baru samua dapat. Baru kamari dia punya 4 hari lagi baru macam e ambe piring lagi kasih naik dia punya tu'un bagitu, katong pi lihat piring satu di maisara dong ka, masita dong ka, mohdar dong ka, piring makan satu lalu kamari katong samua kumpul baru yang jaga rumah basar ini dia pi ambe akang dari pi ambe akang tu par dia kasih naik akang, baru dia minta yang maninggal itu pulang kamari tinggal di rumah basar itu, baru selesai. (wawancara bersama Bapak Sikrarane Peirisa, pada tanggal 13 april 2018 di Dusun Latan/kampung lama).

Maksud dari perkataan diatas suku Nua'ulu atau *Nuahatan* pada umumnya tidak mengenal peringatan berupa hari, kecuali khusus untuk mereka yang dianggap atau ditetapkan sebagai orang tua adat, perlakuannya sebagai berikut:

- 1) Khusus untuk orang tua adat dari setiap marga (kecuali marga *Pia*) ada aturan yang harus dipatuhi oleh keluarga dekat setelah meninggal, yaitu dilarang mandi selama delapan hari.
- 2) Khusus marga *Peirissa* selain tidak boleh mandi delapan hari, juga tidak boleh memakan beberapa jenis makanan, diantaranya kenari, kelapa dan daging.
- 3) Khusus marga *Pia*, semua keluarga dikumpulkan dalam hari tertentu setelah pemakaman untuk diajak makan bersama dan mengunjungi kuburan mayat untuk didoakan dan dibawakan sesajian di tempat kuburan.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan kemudian dijabarkan diatas, maka dapat dianalisis bahwa secara umum masyarakat suku Nua'ulu masih memegang teguh unsur-unsur kebudayaan, sistem kepercayaan serta upacara-upacara adat yang dilakukan. Hal ini dapat dilihat dari proses upacara kematian Suku Nua'ulu yang telah berlangsung beratus tahun yang lalu, dan masih dijaga sampai saat ini, seperti proses pemakaman yang dilakukan suku Nua'ulu yaitu tidak dikubur melainkan

disemayamkan diatas *para-para*, hal tersebut diyakini suku Nua'ulu sebagai suatu kepercayaan dari leluhur yang harus tetap dijaga. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa secara garis besar ada beberapa hal yang mengalami sinkretisme antara kebudayaansuku Nua'ulu dan masyarakat Sepa, dalam hal ini interaksi sosial yang terjadi, sebagaimana terlihat jelas pada saat observasi dilapangan.

Dari cara berpakaian masyarakat suku Nua'ulu, sudah sama dengan cara berpakaian masyarakat Sepa, seperti mengenakan baju dan celana, karena sebelumnya masyarakat Nua'ulu identik dengan *kain berang* atau pengikat kepala berwarna merah dan hanya *bercawat*, hal ini berlaku untuk laki-laki Nua'ulu, sedangkan perempuan hanya memakai kain yang diikat sampai dada. Proses sinkretisme yang lainnya terdapat pada interaksi sosial, zaman dahulu masyarakat Nua'ulu termasuk masyarakat primitif yang sangat tertutup dengan dunia luar, bahkan orang tua suku Nua'ulu tidak mengerti dengan bahasa percakapan sehari-hari masyarakat Sepa, lain halnya dengan sekarang, hampir semua masyarakat Nua'ulu sudah bisa berkomunikasi dengan masyarakat Sepa. ini terlihat pada saat melakukan wawancara dengan beberapa responden.

2. Ajaran Islam dalam upacara kematian marga *Pia*

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa dalam upacara kematian yang dilakukan suku Nua'ulu, semuanya sama, kecuali upacara kematian

yang dilakukan marga *Pia*, ada sedikit perbedaan. Seperti keterangan yang disampaikan Bapak Saria *Pia* selaku kepala marga *Pia*.

Jadi kalau ada yang maninggal itu katong kas kabar par masyarakat lain ka, katong kasih tau par bapak Kapala Suku, la nanti antua pigi minta tikar di Nagari basar, setelah itu katong bungkus mayat tu, pake baju, kain lalu lapis dia deng tikar, seng ada proses mandi, setelah bungkus dia, bungkus saja, kasih masuk dalam peti. pada saat katong bungkus mayat tu katong baca dia doa-doa ne keo ana'u, abis itu taro mayat tu di dalam kotak atau peti akang terbuat dari "*gaba-gaba*" yang tatutup, peti ini dalam islam kaya keranda tu ka ana'u. lalu peti tu katong ika akang. Abis itukatong kasih kaluar mayat tu dari rumah menuju ka tempat pemakaman, yang antar itu sekitar 10 sampai 12 orang. Tempat pemakaman marga *Pia* dengan Masyarakat Nua'ulu lainnya berbeda, karena proses pemakaman beda deng yang laeng-laeng ne keo. Katong kubur tu, karena ada perjanjian deng marga wenno, deng katong inikan terbuat dari tanah, jadi musti kembali ka tanah lay to. Katong tanpa bakubur tu sebenarnya pertama itu disana di sekolah itu, karena orang Kuniyo bilang itu dong pung kuintal lay, jadi sekarang ne katong su bikin di wasenato situ dikuburan orang nuletetu pung pinggir tu, ada kanari basar disitu tu orang Tihurua ka Amahoru pung kanari basar disitu tu, lalu baru-baru tu yang pas katong Bapak Abbas masih tugas lay tu, la antua su bicara deng orang yang pung lahan itu, la katong pung sekitar tiga orang sukubur disitu tu, yang lainlain kubur di tempat yang lama, sekarang sudah ada sekolah.barusu sampe di tanpa pemakaman ne, peti *gaba-gabatu* katong kasih turun akang deng tali ka dalam kubur yang su kasih siap akangkamuka, sebagaimana perlakuan orang Islam, katong seng pake tali nilon ka, tali sabarang ei, katong pake tali khusus par kasih turun mayat tu ka dalam kubur. proses selanjutnya ditutup, abis itu katong kasih tanda dia deng batu, supaya kanal akang tanpa keo. Arah kepala mayat kautara selatan, dia pung muka menghadap ka barat.Abis itu proses pemakaman selesai, orang yang antar tu dong pulang, bale ka rumah, lalu seng ada acara di rumah, selesai sudahtapi abis beberapa hari setelah maninggal tu, katong kumpul keluarga di hari tertentu setelah pemakaman par katong pi makan bersama deng pi lihat kubur tu keo lalu katong doa dia sadiki ka, deng bawa sesajian di dia

tampa kuburan.(wawancara bersama Bapak Saria Pia, selaku Ketua marga *Pia*)

Maksud dari penjelasan diatas adalah secara umum jika ada marga *Pia* yang meninggal, maka hal yang pertama dilakukan samahalnya dengan kematian suku Nua'ulu lainnya, memberikan kabar meninggal kepada masyarakat lain, kemudian memberitahu bapak Kepala Dusun/Suku, agar diambilkan tikar di Negeri Besar atau di Raja Sepa. Secara khusus, untuk marga *Pia*, setelah mayat dibungkus dengan menggunakan kain kemudian dilapisi dengan tikar, pada saat dibungkus mayat dibacakan doa atau mantradengan tujuan untuk mendoakan si mayat (dalam wawancara tidak disebutkan mantranya, karena dianggap tabu), setelah itu mayat diletakkan dalam sebuah kotak yang terbuat dari "*gaba-gaba*" (pelepah sagu kering) yang ditutup, *gaba-gaba* ini merupakan kerandabagi marga *Pia*. Setelah proses perlakuan terhadap mayat selesai, mayat dikeluarkan dari rumah menuju ke tempat pemakaman, dengan dibawa oleh sepuluh sampai duabelas orang. Letak tempat pemakaman marga *Pia* dengan masyarakat Nua'ulu lainnya berbeda, karena proses pemakamannya pun berbeda, tempat pemakaman marga *Pia* awalnya berada di sekitar tempat yang namanya *kalimati*, namun karena ada salah satu marga masyarakat sepa (marga *Kuniyo*), yang mengatakan bahwa tanah tersebut merupakan tanah miliknya, sehingga tempat pemakaman marga *Pia* pun dipindahkan di sebuah hutan,

namanya hutan *wasenato* dan sudah ada sekitar tujuh orang yang dikubur atau dimakamkan ditempat tersebut.

Proses selanjutnya ketika sampai di tempat pemakaman adalah mayat dikeluarkan dari *gaba-gaba*, kemudian diturunkan dengan menggunakan tali ke dalam kubur yang telah disiapkan atau di buat terlebih dahulu, sebagaimana perlakuan orang Islam, hanya saja tidak menggunakan kubur kecil dan tidak menggunakan papan, juga tidak terdapat orang di dalam kubur untuk meletakkan mayat, hanya diturunkan menggunakan tali. Selanjutnya setelah mayat sudah dimasukkan kedalam kubur dengan arah kepala mayat sesuai dengan arah matahari terbenam atau dalam Islam arah kiblat, kuburpun ditutup. Agar kuburan dapat dikenali, marga *Pia* menggunakan batu nisan untuk menandai kuburan tersebut. Setelah proses pemakaman selesai pengantar pun pulang dan tidak ada upacara kematian yang dilakukan, hanya saja semua keluarga dikumpulkan dalam hari tertentu setelah pemakaman untuk diajak makan bersama dan mengunjungi kuburan mayat untuk didoakan dan dibawakan sesajian di tempat kuburan.

Dalam keterangan yang disampaikan responden mengenai tempat pemakaman marga *Pia* yang terletak di hutan *wasenato*, benar adanya, sebagaimana observasi yang dilakukan. Pada saat observasi, tempat yang pertama dikunjungi adalah tempat persemayaman Suku

Nua'ulu secara umum yaitu di hutan *ru'uno*, setelah melakukan observasi di tempat tersebut dilanjutkan ke hutan *wasenato* yang terletak disebelah selatan dari jalan raya. Perjalanan yang ditempuh cukup jauh karena antara *ru'unodan wasenato* berseberang arah, *ru'uno* terletak di utara sedangkan *wasenato* disebelah selatan. Proses pertama yang dilakukan menuju tempat pemakaman marga *Pia* adalah, berjalan kembali ke arah awal kedatangan, yakni hutan *waimalesi* untuk mengambil sepeda motor tadi, kemudian keluar menuju jalan raya, setelah itu motor ditinggalkan lagi di salah satu hutan, namanya *haundin*. Selanjutnya jalan ke selatan menelusuri hutan, hingga sampai di *wasenato*, ketika sampai ditempat tersebut, hal yang dilakukan adalah mencari kuburan marga *pia* diantara rumput belukar dan pohon-pohon besar. (observasi pada tanggal 16 April 2018). Sebagaimana gambar berikut.



Gambar 1.2 (Kuburan marga *Pia*, yang sudah lama, sekitar beberapa tahun lalu)

Kuburan marga *Pia* tidak sama persis dengan kuburan masyarakat Muslim pada umumnya, karena kuburan ini terletak di tengah hutan yang dikelilingi rumput belukar, pohon kenari dan pohon besar lainnya sehingga sulit untuk mengetahui letak kuburan. Namun ada penanda yang diberikan pada kuburan tersebut, seperti diberikan batu pada sekeliling kubur sebagaimana umat muslim, dari penanda inilah dapat ditemukan kuburan tersebut.

Ditinjau dari serangkaian upacara kematian yang dilakukan marga *Pia* yang diawali dari proses membungkus mayat sampai pada proses penguburan, maka dapat dijelaskan bahwa ada unsur ajaran Islam dalam proses tersebut. Ajaran Islam yang dimaksud adalah pada tata cara perlakuan mayat yang dilakukan marga *Pia*, perlakuan tersebut sama halnya dengan yang dilakukan umat Islam, seperti membungkus mayat, membacakan mantra, menguburkan mayat dan kepala mayat diarahkan ke kiblat, walaupun tata cara yang dilakukan tidak sama persis dengan yang dilakukan umat Islam, namun telah mengubah cara pandang serta perlakuan marga *Pia* terhadap upacara kematian. Dari proses ini dapat dikatakan bahwa ada ajaran Islam dalam perlakuan mayat yang dilakukan marga *Pia*. Hal ini terjadi karena zaman dahulu marga *Pia* yang

merupakan masyarakat Nua'ulu pernah hidup berdampingan dengan masyarakat Sepa dalam hal ini marga *Wenno* yang mayoritas muslim. Dari hidup berdampingan inilah sehingga para leluhur marga *Pia* mengatakan bahwa ketika mereka hendak meninggal maka jenazahnya juga harus dikuburkan layaknya marga *Wenno*.